

Budaya, Auditing, Dan Akuntansi Internasional

R. Yudi Sidharta¹, Nurdina²

¹Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)

²Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Koresponden Penulis: ryudisidharta@stiesia.ac.id

ABSTRACT

Differences in accounting practices will affect competitiveness, especially in multinational companies. Multinational companies must be careful to communicate their performance effectively to overseas users. This study examines the culture of international auditing and accounting within the framework of Hofstede and Gray's model. This study provides empirical evidence to apply the Hofstede-Gray model in the relationship between social values and accounting values. Facts explain the dimensions of culture at the individual level and at the country level. Hofstede's cultural variables are quite stable in explaining the factors that influence accounting and auditing practices on a national and international scale.

Keywords: *International Accounting; Auditing; Culture*

ABSTRAK

Perbedaan praktik akuntansi akan mempengaruhi *competitiveness* terutama pada perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional harus berhati-hati untuk mengkomunikasikan kinerjanya agar efektif kepada pengguna luar negeri. Penelitian ini mengkaji budaya terhadap auditing dan akuntansi internasional dalam kerangka model Hofstede dan Gray. Penelitian ini memberi bukti empiris untuk mengaplikasikan model Hofstede-Gray dalam hubungan nilai sosial dan nilai akuntansi. Fakta menguraikan dimensi budaya pada tingkat individu dan tingkat negara. Variabel budaya Hofstede cukup stabil dalam menjabarkan faktor yang mempengaruhi praktik akuntansi dan auditing pada skala nasional maupun internasional.

Kata Kunci: Akuntansi Internasional; Auditing; Budaya

PENDAHULUAN

Setiap negara pasti memiliki peraturan-peraturan yang diterapkan dalam proses penyelenggaraan pemerintahan. Demikian pula dengan akuntansi, setiap negara pasti memiliki sebuah standar akuntansi yang digunakan sebagai acuan dalam proses penyelenggaraan keuangan yang pastinya berbeda antara negara yang satu dengan

negara yang lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang ada di negara tersebut seperti kondisi ekonomi, paham ekonomi yang dianut, serta perbedaan kondisi politik dan sosial tiap-tiap negara. Dengan adanya faktor-faktor pembeda tersebut, tentu saja menyebabkan adanya perbedaan laporan akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan di masing-masing negara.

Namun perbedaan penerapan akuntansi diberbagai negara dapat menimbulkan masalah. Masalah penerapan akuntansi yang berbeda diberagam negara yang diakui oleh perusahaan multinasional (*Multinational Corporations*). Bagi perusahaan multinasional dengan kapabilitas global yang melakukan bisnis diberagam negara, perbedaan akuntansi mempengaruhi daya saing (*Competitiveness*). Hindrayani (2013) mengatakan bahwa perusahaan multinasional melibatkan 2 (dua) negara atau lebih yaitu negara asal perusahaan multinasional (*home country*) dan negara tujuan investasi perusahaan multinasional (*host country*).

Perusahaan multinasional mempunyai kewajiban untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku di negara dimana usaha mereka dijalankan. Masalah akan timbul ketika laporan keuangan tersebut diintegrasikan dengan perusahaan induk yang berada di negara asalnya. Termasuk bila dibandingkan dengan laporan keuangan dari perusahaan yang dijalankan di negara lain. Laporan keuangan tersebut menjadi sulit untuk diperbandingkan (*non comparability*) karena ketidaksamaan penerapan akuntansi di masing-masing negara.

Faktor-faktor adanya perbedaan prinsip akuntansi antar negara, penilaian asset dan utang, serta manfaat laporan keuangan dan pengaruh lingkungan seperti penerapan hukum, penerapan pajak, sumber pendanaan, perkembangan sejarah, kejadian ekonomi dan politik Perilaku etis adalah konteks spesifik. Oleh karena itu, dampak faktor budaya pada perilaku etis patut dipertimbangkan. Penerapan hukum, penerapan pajak, ekonomi dan politik berpengaruh terhadap perbedaan

penerapan akuntansi internasional (Curtis et al, 2012). Dampak dari lingkungan lain yang memberikan suatu efek pada akuntansi internasional dan laporan keuangan ialah budaya. Ini dapat memberi dampak terhadap akuntansi sebagai sistem sosial.

Konsep Gray (1988) telah menunjukkan bahwa dimensi budaya Hofstede dapat mempengaruhi nilai-nilai akuntansi (konservatisme, transparansi dan keseragaman). Gray (1988) mengintroduksi empat proposisi yang menduga memiliki relasi antara dimensi budaya Hofstede dan nilai akuntansi. Menurutnya nilai budaya di suatu negara berpengaruh terhadap nilai akuntansi dan sifat sistem akuntansi (Doupnik & Tsakumis, 2004). Sedangkan klasifikasi budaya Gray Hofstede mewakili kerangka budaya nasional yang paling berpengaruh dalam literatur bisnis. Penelitian Hofstede (2001) pada budaya merupakan suatu riset terluas sampai saat ini (Doupnik & Tsakumis, 2004).

Budaya diartikan sebagai pemrograman pikiran secara bersama-sama yang memberikan suatu perbedaan pada anggota satu kelompok manusia dengan yang lainnya (Hofstede, 1980). Faktor budaya berpengaruh dalam pengambilan keputusan (Curtis et al, 2012), sistem peraturan pelaporan keuangan (Leuz & Wysocki, 2016), dan bagaimana sumber daya dialokasikan (Stulz et al., 2003). Pada masing-masing kelompok manusia saling membagikan norma sosialnya secara pribadi, yang mencakup atas karakteristik nilai-nilai yang dipegang oleh mayoritas anggotanya. Pengertian ini banyak digunakan dalam riset akuntansi guna mengembangkan

kerangka budaya sebagai upaya dalam memahami perbedaan akuntansi internasional.

Penilaian risiko penipuan adalah langkah terpenting dalam mengaudit laporan keuangan suatu entitas. Auditor independen perlu menentukan suatu keputusan yang berlandaskan pada pertimbangan yang profesional, jika etas klien berada di negara lain. Proses audit yang dilakukan oleh auditor merupakan bagian dari faktor yang dipertimbangkan sewaktu proses dari penentuan keputusan, utamanya jika klien berposisi pada suatu negara yang memiliki karakteristik budayanya sendiri. Hickey & France (2017) menjelaskan bahwa budaya memiliki fokus utama pada pemeliharaan internal dan kebutuhan akan stabilitas dan kontrol. Budaya Pasar adalah organisasi yang berfokus pada posisi eksternal mereka dengan kebutuhan stabilitas dan kontrol. Aspek budaya sangat penting bagi perusahaan-perusahaan Akuntan Publik Internasional (CPA), sewaktu mengagendakan pemeriksaan audit. Belum adanya pemahaman mengenai budaya perusahaan klien yang berbeda oleh pihak kantor akuntan publik asing nantinya berdampak pada keputusan dan *judgment* yang mereka ambil.

Tugas audit internasional semakin meningkat, karena memberikan jasa audit dan menjamin sertifikasi yang diberikan. Auditor perlu berhati-hati mengenai faktor risiko yang mampu memberikan efek pada kewajaran laporan keuangan entitas. Faktor resiko bisa timbul sebab kelemahan material dalam sistem pengendalian internal perusahaan.

Faktor budaya ialah aspek krusial guna dipertimbangkan sewaktu menentukan keputusan etis menyangkut akuntansi.

Dampak yang ditimbulkan dari faktor budaya pada praktik akuntansi dan pengungkapan keuangan berkontribusi penting dalam konteks harmonisasi akuntansi internasional. Penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal mampu memberikan dampak pada perlakuan akuntansi dan informasi dalam laporan keuangan untuk memastikan komparabilitas informasi keuangan nasional ekonomi.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) menyajikan model dasar nilai-nilai budaya Hofstede; 2) memberikan bukti hubungan nilai budaya Hofstede dengan penilaian dan keputusan auditor dalam kerangka perbedaan lintas-budaya. Penelitian ini memuat kerangka kerja dimana riset di masa selanjutnya bisa disintesis dalam akuntansi dan audit dalam praktik internasional.

METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan jenis penelitian deskriptif dimana tujuannya yakni menggambarkan keadaan saat observasi secara sistematis dengan melihat fakta-fakta dan didukung interpretasi yang tepat, bukan hanya untuk mencari kebenaran mutlak melainkan untuk mencari pemahaman saat observasi (Sugiyono, 2015:53).

Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul, membahas beberapa teori dan dikaji ulang. Penelitian ini mengkaji budaya terhadap auditing dan akuntansi internasional. Budaya dikaji dengan teori Hofstede & Gray.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Hofstede dan Gray - Dimensi Penghindaran Ketidakpastian

Dimensi ini memberi sinyal guna menerima yang belum pasti (Stenard, 2012). Wujud sikap terhadap ketidakpastian adalah menghindari ketidakpastian yang kuat pada yang lemah. Penghindaran berkaitan dengan penolakan terhadap ketidakpastian budaya. Keyakinan dan toleransi yang kuat untuk ide baru merupakan bagian dari budaya penghindaran dimana keseluruhan hal yang masih dianggap baru berada pada suatu yang tidak pasti dan perlu dihindari. Budaya berfokus pada suatu yang pasti dan jelas (Hofstede, 1983). Ketidakpastian akan suatu hal dapat dikaji melalui pendekatan teknologi, hukum, dan agama (Cohen dkk., 1993). Sebaliknya, sikap yang berkecenderungan pada hal yang lebih santai dan lebih memprioritaskan prinsip dibandingkan aturan ketat adalah gambaran masyarakat berbudaya penghindaran ketidakpastian lemah.

Klasifikasi Nilai Akuntansi.

Gray (1988) mengembangkan model Hofstede dengan menambahkan nilai dan sistem akuntansi serta dihubungkan dengan nilai sosial dan norma institusional. Sistem nilai akuntansi yang bersangkutan dan berasal dari nilai-nilai sosial yang unik pada tiap negara. Faktor budaya juga memiliki dampak pada perkembangan akuntansi dan pelaporan keuangan di tingkat nasional, sebagaimana nilai akuntansi mempengaruhi akuntansi (Doupnik & Tsakumis, 2004). Faktor budaya berperan pada pengembangan sistem akuntansi dan pelaporan keuangan (Askary, 2006); (Doupnik & Tsakumis, 2004).

Kerahasiaan vs Transparansi

Preferensi pengungkapan informasi keuangan secara hati-hati merupakan bagian dari kerahasiaan. Preferensi tersebut merupakan antonim dari pengungkapan transparan, terbuka, dan akuntabel. Ini dapat diartikan sebagai pembatasan informasi kepada khalayak umum. Sehingga ini membuat akuntansi menjadi tersembunyi dari kompetisi informasi. Fakta ini berlawanan dengan kondisi saat ini, dimana transparansi dan akuntabilitas publik sangat diperlukan (Gray, 1988). Perusahaan yang bersifat rahasia atau transparan dapat dipahami dengan mengungkapkan laporan keuangan (Baydoun & Willet, 1995). Budaya dengan kecenderungan kerahasiaan mempunyai ruang kekuasaan yang tinggi, sehingga informasi yang tidak transparan memiliki jarak kekuasaan yang tidak seimbang. (Chanchani & Willet, 2004) memberi dukungan pada nilai-nilai akuntansi keseragaman, profesionalisme, dan kerahasiaan.

Pengaruh Budaya Pada Akuntansi

Beberapa referensi mengupayakan peningkatan atau memperluas kerangka kerja Hofstede Gray untuk mengerti dampak budaya akuntansi (misalnya Baydoun & Willet, 1995; Tsui & Windsor, 2001; Sim, 2010). Penelitian (Chanchani & Mac Gregor, 1999) berfokus pada konsep dan teori masalah model Hofstede-Gray, sedangkan (Doupnik & Tsakumis, 2004) meneliti perihal pengujian empiris teori yang menyangkut budaya. (Eddie, 1990) melaksanakan suatu pengujian pada keempat hipotesis konsep Gray secara empiris. Metodologi riset melalui pengembangan indeks nilai akuntansi pada 13

negara Asia-Pasifik dan menghubungkan dengan dimensi budaya Hofstede. Nilai akuntansi ditaksir melalui cara pengukuran yang tidak valid, sehingga hasilnya tidak dapat diterima. (Salter & Niswander, 1995) melakukan pengujian pada hipotesis Gray berpatok pada dimensi budaya Hofstede yang berperan variabel independen. (Salter & Niswander, 1995) menggunakan data dari 29 Negara dan mendapati bahwasanya model (Gray, 1988) mempunyai suatu kekuatan penjelas yang signifikan pada aktivitas praktik pelaporan keuangan diferensial. Hasil penelitian (Salter & Niswander, 1995) adalah pertama, terdapat hubungan positif yang kuat antara penghindaran ketidakpastian dan profesionalisme. Hal ini memperlihatkan bahwasanya jika peringkat dalam hal penghindaran ketidakpastian pada suatu negara makin tinggi, maka peluang guna memperoleh peringkat yang lebih tinggi dalam bidang profesionalismenya akan makin besar. Kedua, keseragaman berhubungan positif signifikan dengan penghindaran ketidakpastian dan berkorelasi negatif dengan maskulinitas. *Output* ini menerangkan konservatisme secara signifikan berafiliasi positif menggunakan penghindaran ketidakpastian & berafiliasi negatif menggunakan maskulinitas. Jika peringkat penghindaran akan ketidakpastian oleh suatu negara tersebut makin tinggi, maka pada hal maskulinitasnya akan makin rendah, tetapi berpotensi berposisi pada peringkat tinggi dalam konservatisme. Kerahasiaan berhubungan positif dan signifikan perihal penghindaran ketidakpastian dan berkorelasi negatif dengan individualisme. Berlandaskan *output* riset tersebut, dapat disimpulkan

bahwa budaya individualistis, maskulin, serta penghindaran ketidakpastian nantinya berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi. Perusahaan mengungkapkan informasi dimana pada skala internasional, suatu perusahaan yang telah terpengaruh oleh dimensi budaya negara tersebut. *Output* dari riset lainnya menyatakan bahwa *power distance* tidak mempengaruhi jumlah pengungkapan informasi yang perlu diberikan. Budaya bisa mempengaruhi praktik akuntansi. tetapi fakta dapat sebaliknya jika standar akuntansi yang telah baku diterapkan.

Pengaruh Budaya Pada Auditing

Sejumlah penelitian telah dilaksanakan mengenai bagaimana budaya memberikan dampak pada proses pengujian, utamanya sepanjang fase perencanaan. Auditor independen bisa memanfaatkan penilaian ahli. (Cohen et al., 1995) mengemukakan bahwa peningkatan aktivitas merger dan perluasan perusahaan harus mempertimbangkan hal yang nantinya ditimbulkan atas keragaman budaya internasional sewaktu penentuan keputusan dan sensitivitas etis karyawan. (Bik, 2010) menginspirasi penilaian dan keputusan auditor dalam membangun kerangka pengorganisasian. Bik (2010) menggunakan data dari 35 manajer audit dan mitra perusahaan audit internasional untuk mengevaluasi ketidaksamaan lintas budaya dalam penilaian, keputusan, dan perilaku auditor. Penilaian auditor beserta keputusannya berasal dari berbagai sumber, termasuk penilaian probabilitas, penilaian risiko, dan etika judgment. Untuk menghasilkan laporan yang andal, auditor

perlu bertindak dengan itikad baik guna meminimalisir segala jenis perbedaan kepentingan dengan tekanan eksternal atau internal. Jika jarak kekuatan budaya sangat besar, proses pengujian dibatasi oleh *privilege* dari pihak klien yang diuji. Standar akuntansi membutuhkan pelaksanaan pertimbangan ahli, tetapi auditor diharuskan memelihara hubungan baik dengan otoritas yang lebih tinggi daripada mematuhi aturan ahli. Alhasil auditor menggunakan budaya kekuasaan yang wajib membentuk interaksi dalam keyakinan yg tidak sama menggunakan pada negara-negara menggunakan kekuasaan yang lebih rendah & disparitas budaya wajib dipertimbangkan sang pengguna laporan keuangan (Cohen et al., 1995). Chan et al, (2003) melaksanakan pengujian pada pengaruh dimensi budaya yang berlainan terhadap kesalahan akuntansi yang teridentifikasi pihak auditor. Mengacu pada data di 80 perusahaan asing membuktikan bahwa kesalahan akuntansi terdeteksi dari budaya yang berbeda di Cina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi budaya, jarak kekuasaan, dan individualisme mempengaruhi besarnya kesalahan akuntansi secara langsung. Laporan selayaknya secara wajar memastikan bahwa laporan keuangan tahunan bebas dari salah saji material. Budaya mempengaruhi secara signifikan kemungkinan kesalahan sebab lokasi dalam entitas laporan keuangan. Sebuah studi memperlihatkan kesalahan akuntansi dipengaruhi oleh jeda kekuasaan dan dimensi individualism yang bertentangan dengan kolektivisme (Chan et al., 2003). Dalam lingkup masyarakat dimana jarak kekuasaan antara budaya dan kekuatan besar atau

terpusat, risiko dalam salah saji material lebih tinggi. Bila auditor tidak memiliki suatu kompeten, maka peluang dalam kesalahan implementasi, pertimbangan professional dan klasifikasi akan meningkat. Dalam masyarakat kekuasaan desentralisasi, peluang kesalahan representasi yang serius dalam budaya itu rendah (Chan et al., 2003).

Budaya Pada Praktik Akuntansi Internasional.

Keselarsan akuntansi internasional dan pelaporan keuangan memastikan bahwasanya keseragaman mendorong suatu peningkatan pada stabilitas dan keterbandingan laporan keuangan. Hal tersebut investor guna mengevaluasi laporan keuangan menggunakan metode yang tidak berbeda, tanpa menghiraukan asal mereka disiapkan. Alhasil investor akan menciptakan suatu keputusan ekonomi yang lebih baik dan hal tersebut membuat ekonomi menjadi berkembang (Zarzeski, 1996). Pengadopsian standar internasional pada semua global merupakan tahapan menyongsong tujuan ekonomi tersebut. Budaya berdampak pada kepatuhan personal dalam memandang standar akuntansi dan pelaporan keuangan. Sebagian akuntan menginterpretasikan dan mengimplementasikan standar tersebut dengan cara yang tak sama, sebab berasal dari budaya yang tak sama pula. Muller mengemukakan bahwasanya akuntansi wajib memberi tanggapan perihal transformasi kebutuhan masyarakat dan menggambarkan keadaan politik, hukum dan sosial-ekonomi negara berkembang (Oluku & Ojeka, 2011). Pada taraf mikro, budaya sudah terbukti memberikan suatu pengaruh atas perilaku

pengambilan risiko individu. (Breuer et al., 2011) mendapati individualisme yang bersangkutan dengan begitu percaya mempengaruhi secara positif dan signifikan sewaktu penentuan keputusan mengenai risiko keuangan individu dan keputusan guna melakukan investasi di pasar modal. Tse et al. (1998) menerangkan bahwasanya budaya mempengaruhi penentuan keputusan eksekutif secara signifikan. Graham et al. (2010) memanfaatkan data survei di AS yang memperlihatkan bahwasanya CEO ditentukan oleh imbas budaya. Keputusan CEO begitu ditentukan oleh nilai-nilai budaya misalnya meminimalisir suatu hal yang belum pasti. Pada taraf makro, budaya dihubungkan dengan tata kelola perusahaan, proteksi investor, hak kreditur, proteksi kebangkrutan, keterbukaan akuntansi, dan korupsi. (Doidge et al., 2007) mengetahui perbedaan lintas budaya yang menguraikan lebih dari beragam dalam tata kelola perusahaan berdasarkan ciri dari perusahaan yang diidentifikasi. Licht et al. (2005) menerangkan bahwa norma sosial berhubungan begitu kuat dengan individualisme yang tinggi dan ruang kekuasaan yang rendah. Stulz et al. (2003) mendapati bahwasanya warisan budaya, yang dikemukakan oleh agama dan bahasa, menduga ragam cross-sectional. Hak kreditur lebih tinggi dibandingkan transparansi dari pemerintah mengenai perdagangan, pembangunan ekonomi, hukum atau bahasa asli. Riset lain mendapati bahwasanya budaya menduga efisiensi peradilan dan keterbukaan sistem akuntansi. Radebaugh et al. (2006) menjelaskan, negara di cluster Anglo menerapkan sistem akuntansi yang lebih terbuka dan kurang konservatif daripada

Jerman atau sistem akuntansi Amerika Latin. Radebaugh et al., 2006) mengemukakan bahwasanya variabel lintas budaya mempengaruhi secara langsung kecenderungan guna melayangkan suatu kebangkrutan dan hukum pailit (Beraho et al., 2010). Getz & Volkema (2001) dan Robertson & Watson (2004) mengkorelasikan ketidaksamaan budaya ke taraf korupsi. Riset terbaru juga telah menghubungkan variabel budaya guna pembangunan ekonomi dan pasar. Guiso et al. (2006) mendapati efek budaya nasional yang mampu menyumbang dampak pada tingkat tabungan nasional dan redistribusi pendapatan. Herger et al. (2008) menyatakan keyakinan budaya memberikan dukungan pada perkembangan keuangan. Bukti menunjukkan bahwa kebudayaan nasional secara tak langsung memberikan dampak pada perkembangan ekonomi dan pasar lewat pengaruhnya pada konteks hukum dan kelembagaan. Laeven & Levine (2009) mengemukakan bahwasanya penentuan risiko oleh bank bervariasi positif dengan kekuatan komparatif pemegang saham di setiap bank. Mereka memperlihatkan interaksi bank pengambil risiko dan kontrol modal, jaminan simpanan dan operasi perbankan restriktif begitu bergantung pada struktur kepemilikan bank. Perusahaan dengan sistem keuangan berlandaskan undang-undang dan pasar mempunyai pola pembiayaan yang risikonya minim. Proteksi yang lebih kuat dari hak ekuitas dan kreditur yang berkorelasi dengan risiko keuangan (Claessens et al., 2000). Budaya nasional secara tak langsung berhubungan dengan penentuan risiko pengambilan keputusan perusahaan dalam penelitian formal, utamanya pada sektor

perbankan. Budaya juga berkorelasi secara langsung dengan kebutuhan risiko perusahaan, namun dominannya riset terfokus secara personal pada sektor keuangan atau manufaktur. Griffin et al. (2012) memahami efek budaya di suatu perusahaan sektor manufaktur periode 1997-2006. Mereka memperlihatkan individualism mempengaruhi secara positif dan juga signifikan, sementara penghindaran akan suatu hal yang belum pasti mempengaruhi perusahaan secara negatif sewaktu pengambilan risiko. Norma budaya juga suatu hal yang vital guna menetapkan perilaku pengambilan risiko perusahaan dengan menaksir pengaruhnya pada lingkungan kelembagaan, ekonomi dan industri.

KESIMPULAN

Riset ini memberi bukti empiris hubungan nilai sosial dan nilai akuntansi dalam kerangka Model Hofstede-Gray. Hasil riset ini mengemukakan aspek budaya di taraf individu dan nasional. Variabel budaya Hofstede konsisten sewaktu menjabarkan faktor yang mempengaruhi praktik akuntansi dan auditing di tingkat nasional maupun internasional. Transformasi faktor budaya cenderung berubah secara simultan sewaktu menanggapi faktor global. Bukti menunjukkan budaya tetap menjadi penentu utama pengambilan keputusan risiko, penilaian probabilistik risiko, dan pengambilan keputusan etis di perusahaan akuntansi. Masyarakat cenderung menyanggah sesuatu yang belum pasti sewaktu menetapkan keputusan yang beresiko minim. Budaya berkorelasi dengan beragam kekuatan sosial, politik, dan ekonomi dengan

konsekuensi konkrit yang sangat berbeda pada hasilnya. Dampak dari norma budaya telah terbukti mempengaruhi tak hanya sekedar pada praktik akuntansi perusahaan domestik, namun juga pada perusahaan asing. Beberapa literatur menunjukkan pengaruh perbedaan lintas budaya memanfaatkan kerangka kerja yang mempertemukan nilai-nilai sosial dengan keputusan dan keputusan akuntansi. Penelitian tentang budaya mampu menaikkan penilaian auditor dan kualitas audit. Implikasi riset ini yakni aspek budaya dalam akuntansi berpengaruh terhadap hasil interaksi antara informasi akuntansi dengan perilaku penyaji laporan keuangan dan auditor. Hal ini pula berkorelasi antara perilaku manusia dan sistem akuntansi di bidang akuntansi keuangan, auditing, dan akuntansi manajemen. Oleh karena itu, pemahaman budaya memiliki urgensi dalam pengajaran akuntansi dan auditing.

DAFTAR PUSTAKA

- Askary, S. (2006), Accounting Professionalism: A Cultural Perspective of Developing Countries. *Managerial Auditing Journal* 21(1), 102-111.
- Avery, A. E., Baradwaj, B. G., & Singer, D. D. (2008), An Examination of Hofstede's Cultural Factors in Explanation of Differences in Citibank International Retail Banking Web Sites, *Journal of Business & Economic Studies*, 14(2), 73-90.
- Baydoun, N., & Willett, R. (1995), Cultural relevance of western accounting systems to developing countries, *Abacus*, Vol. 31(1), 67-92.
- Beraho, Enoch K., & Elis, R. (2010), Influence of Country Culture on Bankruptcy and Insolvency Legal

- Reform Management, *International Journal of Management and Information Systems*, 14(2), 39-49.
- Bik, O. P. G. (2010), The Behavior of Assurance Professionals-A Cross-Cultural Perspective, Delft, *The Netherlands: Eburon Vitgeveris*.
- Breuer, Wolfgang, Riesener, Michael, Salzmann, & Juliane, A. (2011), Risk Aversion vs. Individualism: What Drives Risk Taking in Household Finance?, from <http://ssrn.com/abstract=1956777>.
- Cohen, J. R., Pant, L. W., & Sharp, D. J. (1993), A validation and extension of a multidimensional ethics scale, *Journal of Business Ethics*, 12(1), 13-26. doi: 10.1007/ BF01845782
- Cohen, J. R., Pant, L. W., & Sharp, D. J. (1995), An exploratory examination of international differences in auditor's ethical perceptions, *Behavioral Research in Accounting*, 7, 33- 64.
- Chan, K. H., Lin, K. Z., & Mo, P. L. L. (2003), An empirical study on the impact of culture on auditdetected accounting errors, *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 22(2), 281- 295.
- Chanchani, S., & MacGregor, A. (1999), A synthesis of cultural studies in accounting, *Journal of Accounting Literature*, Vol. 18, 1-30.
- Chanchani, S., & Willett, R. (2004), An Empirical Assessment of Gray's Accounting Value Constructs, *The International Journal of Accounting* 39(2), 125-154.
- Claessens, Stijn, Djankov, Simeon, Nenova, & Tatiana (2000), Corporate Risk Around the World Washington, DC: World Bank, Financial Sector Vice Presidency, Financial Sector Strategy and Policy Group.
- Curtis M.B., Conover T.L., And Chui L.C.2012. A Cross-Cultural Study Of The Influence Of Country Of Origin, Justice, Power Distance, And Gender On Ethical Decision Making. *Journal Of International Accounting Research AmericanAccounting Association*.11(1), 5-34.
- Doidge, C.,G., Karolyi, A., & Stulz, R. M. (2007), Why do countries matter so much for corporate governance? *Journal of Financial Economics*, 86, 1-39.
- Doupnik, T. S., & Tsakumis, G. T. (2004), A Critical Review of the Tests of Gray's Theory of Cultural Relevance and Suggestions for Future Research. *Journal of Accounting Literature*, Vol. 23, 1-30.
- Eddie, I. A. (1990), Asia Pacific cultural values and accounting systems. *Asia Pacific International Management Forum*, Vol. 16, 22-30.
- Getz, Kathleen A., & Volkema, R. J. (2001), Culture, Perceived Corruption, and Economics, A Model of Predictors and Outcomes. *Business and Society*, 40(1), 7-30.
- Guiso, Luigi, Sapienza, P., & Zingales, L. (2006), Does Culture Affect Economic Outcomes? *Journal of Economic Perspectives, AEA*, 20(2), 23-48
- Graham, R. J., Harvey, R. C., Puri, & Manju (2010), Managerial Attitudes and Corporate Actions, from <http://ssrn.com/abstract=1432641>
- Gray, S. J. (1988), Towards a theory of cultural influence on the development of accounting systems internationally, *Abacus*., Vol. 24, 1-15.
- Griffin, W. D., Li, Kai, Yue, Heng, Longkai (2012), How Does Culture Influence Corporate Risk-Taking? , from <http://ssrn.com/abstract=2021550>.
- Herger, Nils, Hodler, R., & Lobsiger, M. (2008), What Determines Financial Development? Culture, Institutions or

- Trade, Review of World Economics (Weltwirtschaftliches Archiv), *Springer*, 144(3), 558-587.
- Helen Morsicato Gernon, Gary K. Meek. (2001). Accounting: An International Perspective. *McGraw-Hill International Editions*.
- Hickey N. dan France A. 2017. Correlation Of Leadership Style And Culture Type For Public Accounting. *Journal Of Modern Accounting And Auditing*, 13(7), 287-293.
- Hindrayani, A. (2013), Investasi Langsung Luar Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi. Universitas Sebelas Maret. <http://eprints.uns.ac.id/1136/1/2009-4533-1-PB.pdf>. Diakses 04 Februari 2022
- Hofstede, G. (1980), Culture's consequences: International differences in work-related values, London: Sage Publications.
- Hofstede, G. (1983), The cultural relatively of organizational practices and theories, *Journal of International Business Studies*(Fall), 75-89.
- Laeven, Luc, & Levine, R. (2009), Bank Governance, Regulation and Risk Taking, *Journal of Financial Economics*, 93, 259-275.
- Licht, Amir N., Goldschmidt, C., & Shalom H. Schwartz (2005), Culture, Law, and Corporate Governance, *International Review of Law and Economics*, 25, 229-255.
- Leuz C. and Wysocki P.D. (2016). The Economics Of Disclosure And Financial Reporting Regulation: Evidence And Suggestions For Future Research. *Journal Of Accounting Research*. 54(2).
- Nobes, C. W. (1998), Towards a general model of the reasons for international differences in financial reporting, *Abacus*, 34(2), 162-187.
- Oluku, M. D., & Ojeka, S. (2011), The challenge of culture to international financial reporting standards convergence, *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 2(12), 914-925.
- Park, H., Blenkinsopp, J., Kemal Oktem, M., & Omurgonulsen, U. (2008), Cultural orientation and attitudes toward different forms of whistleblowing: a comparison of South Korea, Turkey, and the U.K, *Journal of Business Ethics*, 82(4), 929-939. doi: 10.1007/s10551-007-9603.
- Radebaugh, L., Gray, S., & Black, E. (2006), International Accounting and Multinational Enterprises (6th ed.), Hoboken, NJ: John Wiley and Sons.
- Robertson, Christopher J., & Watson, A. (2004), Corruption and Change: The Impact of Foreign Direct Investment, *Strategic Management Journal*, 25, 385-396
- Salter, S. B., & Niswander, F. (1995), Cultural influence on the development of accounting systems internationally: a test of Gray's (1988) theory, *Journal of International Business Studies*, Vol. 26, 379-397.
- Sim, M. (2010), National culture effects on groups evaluating internal control, *Managerial Auditing Journal* 25(1), 53-78.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). *Bandung: Alfabeta*.
- Sternad, D. (2012), Adaptive Strategies in Response to the Economic Growth Crisis: A Cross-Cultural Study in Austria and Slovenia, *Managing Global Transitions* 10(3), 257-282.
- Stulz, Rene M., Williamson, & Rohan (2003), Culture, Openness, and Finance, *Journal of Financial Economics*, *Elsevier*, Vol. 70(3), 313-349. .
- Tse, David, K. Lee, Vertinsky, I., & Wehrung, D. (1988), Does Culture

Matter? A CrossCultural Study of Executives Choice, Decisiveness, and Risk Adjustment in International Marketing, *Journal of Marketing*, Vol. 52 181–195.

Tsui, J., & Windsor, C. (2001), Some crosscultural evidence on ethical reasoning, *Journal of Business Ethics* 31(2), 143-150.

Zarzeski, M. T. (1996), Spontaneous harmonization effects of culture and market forces on accounting disclosure practices, *Accounting Horizons*, Vol. 10, 18-37